

PERLUNYA PENGENALAN PENDIDIKAN SISTEM EKONOMI ISLAM DENGAN SISTEM EKONOMI YANG LAIN SEJAK DINI

Hamron Zubadi¹

¹ Fakultas Ekonomi Univ. Muhammadiyah Magelang

Abstract

In economic system of capitalist go into effect "Free Fight Liberalism" (free computation system). Who have and can use strength [of] capital (Capital) effectively, productive and efficient will win contention in other economic system business. Have fall down except Islamic economics which [is] its system make account of individual but at the same time make account of lain (people / religious obligatory) Surprisingly most behavioral of me far with Islam which is because have never been got recognition of economic system of Islam early on, that's core of mistake which in fact, this situation will become more hard if with generation which do not understand Islamic religion / generation phobia Islamic.

Key word ; *Economic system, recognition elementary education of Islamic economics.*

A. PENDAHULUAN

Pentingnya kajian ekonomi menurut Islam dan praktik bisnis berdasarkan prinsip syariah dewasa ini tidak lagi merupakan keniscayaan, melainkan sudah menjadi kenyataan dan semakin marak. Lembaga ekonomi dan produk-produk bisnis Islami bermunculan dan tumbuh di berbagai belahan bumi, bahkan di tengah masyarakat nonmuslim. Begitu pula pelatihan dan pendidikan yang menyiapkan tenaga-tenaga untuk itu.

Di kancah akademis, kajian-kajian ilmiah mengenai konsep ekonomi Islam juga terus bergulir dan kian mendalam. Hal ini akibat dari lemahnya sistem ekonomi yang telah ada tidak mampu mensejahterakan masyarakat, di pihak lain terjadinya dikotomi dalam sistem pendidikan yang seolah ekonomi ini hanya milik dari fakultas ekonomi saja pada hal ekonomi merupakan pemenuhan kebutuhan manusia dalam hidupnya, sehingga mestinya pendidikan ekonomi islam perlu diperkenalkan pada semua fakultas pada perguruan tinggi, bahkan barangkali akan lebih baik apabila pendidikan ekonomi islam ini diperkenalkan sejak dini yaitu dari sekolah dasar, hal ini penting karena akan berdampak pada perilaku dimasa yang akan datang.

Mengingat penduduk Indonesia mayoritas beragama islam apabila tidak diperkenalkan ekonomi islam sejak dini maka akibatnya adalah mereka tidak mengerti ekonomi seperti apa yang harus dilakukan, maka tidak heran di negara yang mayoritas penduduknya muslim tetapi dalam perilaku ekonomi kesehariannya adalah keluar dari agama yang mereka anut. Untuk itu dalam tulisan ini nanti akan dijelaskan seperti apa sistem perekonomian yang telah ada di bumi ini dengan harapan bisa mempertimbangkan mana sistem ekonomi yang baik dan harus dilaksanakan agar kesejahteraan masyarakat bisa terwujud

B. KAPITALISME

Paham Kapitalisme berasal dari Inggris abad 18, kemudian menyebar ke Eropa Barat dan Amerika Utara. Sebagai akibat dari perlawanan terhadap ajaran gereja, tumbuh aliran pemikiran liberalisme di negara Eropa Barat. Aliran ini kemudian merambah ke segala bidang termasuk bidang ekonomi. Dasar filosofis pemikiran ekonomi Kapitalis bersumber dari tulisan Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* yang ditulis

pada tahun 1776. Isi buku tersebut sarat dengan pemikiran tingkah laku ekonomi masyarakat, yang kemudian menjadi sistem ekonomi, dan mengakar menjadi ideologi yang mencerminkan gaya hidup (*way of life*).

Menurut Smith, manusia melakukan kegiatan ekonomi adalah karena dorongan kepentingan pribadi, yang bertindak sebagai tenaga pendorong dan membimbing manusia mengerjakan apa saja asal masyarakat bersedia membayar "Bukan berkat kemurahan tukang daging, tukang pembuat bir, atau tukang pembuat roti kita dapat makan siang," kata Smith "akan tetapi karena mereka memperhatikan kepentingan pribadi mereka. Kita berbicara bukan kepada rasa perikemanusiaan mereka, melainkan pada cinta mereka kepada diri mereka sendiri, dan jangan sekali-kali berbicara tentang keperluan kita, melainkan tentang keuntungan mereka." (Robert L. Heilbroner: 1986). Motif kepentingan individu yang didorong oleh filsafat liberalisme kemudian melahirkan sistem ekonomi pasar bebas, pada melahirkan ekonomi Kapitalis.

Milton H. Spencer (1977), dalam bukunya *Contemporary Economics*: "Kapitalisme merupakan sebuah sistem organisasi ekonomi yang dicirikan oleh hak milik privat (individu) atas alat-alat produksi dan distribusi (tanah, pabrik-pabrik, jalan-jalan kereta api, dan sebagainya) dan pemanfaatannya untuk mencapai laba dalam kondisi yang sangat kompetitif."

Hak milik swasta merupakan elemen paling utama dari kapitalisme. Pemberian hak pemilikan atas harta kekayaan memenuhi tiga macam fungsi ekonomi penting. Para individu memperoleh perangsang agar harta mereka dapat dimanfaatkan seproduktif mungkin. Hal ini sangat mempengaruhi distribusi kekayaan serta pendapatan karena, setiap individu diperkenankan untuk menghimpun harta dan memberikannya kepada para ahli waris secara mutlak apabila mereka meninggal dunia. Ia memungkinkan laju pertukaran yang tinggi, karena mereka memiliki hak pemilikan atas barang sebelum hak tersebut dapat dialihkan kepada pihak lain.

Dengan demikian kapitalisme sangat erat hubungannya dengan pengejaran kepentingan individu. Bagi Smith bila setiap individu diperbolehkan mengejar kepentingannya sendiri tanpa adanya campur tangan pihak pemerintah, maka ia seakan-akan dibimbing oleh tangan yang tak nampak (*the invisible hand*), untuk mencapai yang terbaik pada masyarakat. Kebebasan ekonomi tersebut juga diilhami oleh pendapat Legendre yang ditanya oleh Menteri keuangan Perancis pada masa pemerintahan Louis XIV pada akhir abad ke 17, yakni Jean Baptiste Colbert. Bagaimana kiranya pemerintah dapat membantu dunia usaha, Legendre menjawab: "*Laissez nous faire*" (jangan mengganggu kita, kata ini dikenal kemudian sebagai *laissez faire*). Dewasa ini prinsip *laissez faire* diartikan sebagai tiadanya intervensi pemerintah sehingga timbulah: individualisme ekonomi dan kebebasan ekonomi

Dalam sistem ekonomi kapitalis berlaku "*Free Fight Liberalism*" (sistem persaingan bebas). Siapa yang memiliki dan mampu menggunakan kekuatan modal (*Capital*) secara efektif, efisien dan produktif akan memenangkan pertarungan dalam bisnis. Paham yang mengagungkan kekuatan modal sebagai syarat untuk memenangkan pertarungan ekonomi disebut sebagai Kapitalisme.

Ekonomi konvensional di bawah dominasi kapitalisme saat ini sedang menghadapi masa krisis dan re-evaluasi. Sebagaimana disebut di atas, kapitalisme menghadapi kritikan dari berbagai penjuru. Mulai dari Karl Max sampai pada era tahun 1940-an, 1950-an, 1960an, bahkan di awal abad 21 kritikan tersebut semakin tajam dan meluas. seperti Joseph Schumpeter, Daniel Bell, Irving Kristol, Gunnar Myrdal, Paul Omerod, Umar Ibrahim Vadillo, Critovan Buarque, sampai kepada Joseph Stiglitz.

Banyak indikasi kegagalan kapitalisme, karena: *pertama*, Ekonomi konvensional yang berlandaskan pada sistem ribawi, ternyata semakin menciptakan ketimpangan pendapatan yang hebat dan ketidak-adilan ekonomi. *Kedua*, Ekonomi kapitalisme

juga telah menciptakan krisis moneter dan ekonomi di banyak negara. Di bawah sistem kapitalisme, krisis demi krisis terjadi terus menerus, sejak tahun 1923, 1930, 1940, 1970, 1980, 1990, 1997 bahkan hingga saat ini. Banyak negara senantiasa terancam krisis susulan di masa depan jika sistem kapitalisme terus dipertahankan.

Ketiga, Ekonomi kapitalisme banyak melakukan kesalahan dalam sejumlah premisnya, terutama rasionalitas ekonomi yang telah mengabaikan moral dimensi moral.

C. SOSIALISME

Dalam kehidupan sehari-hari istilah sosialisme digunakan dalam banyak arti. Istilah sosialisme selain digunakan untuk menunjukkan sistem ekonomi, juga digunakan untuk menunjukkan aliran filsafat, ideologi, cita-cita, ajaran-ajaran atau gerakan. Sosialisme sebagai gerakan ekonomi muncul sebagai perlawanan terhadap ketidakadilan yang timbul dari sistem kapitalisme.

John Stuart Mill (1806-1873), menyebutkan sebutan sosialisme menunjukkan kegiatan untuk menolong orang-orang yang tidak beruntung dan tertindas dengan sedikit tergantung dari bantuan pemerintah. Sosialisme juga diartikan sebagai bentuk perekonomian di mana pemerintah bertindak sebagai pihak yang dapat dipercaya oleh masyarakat, dan menasionalisasikan industri besar dan strategis seperti pertambangan, jalan-, dan jembatan, kereta api, serta cabang-cabang produk lain yang menyangkut hajat hidup orang banyak. Dalam bentuk lengkap sosialisme melibatkan pemilikan semua alat produksi, termasuk di dalamnya tanah pertanian oleh negara, dan menghilangkan milik swasta (Brinton:1981).

Dalam masyarakat sosialis hal yang menonjol adalah kolektivisme atau rasa kebersamaan. Untuk mewujudkan rasa kebersamaan ini, alokasi produksi dan cara pendistribusian semua sumber ekonomi diatur oleh negara.

D. KOMUNISME

Komunisme muncul sebagai aliran ekonomi, ibarat anak haram yang tidak disukai oleh kaum Kapitalis. Aliran ekstrim yang muncul dengan tujuan yang sama dengan sosialisme, sering lebih bersifat gerakan ideologis dan mencoba hendak mendobrak sistem kapitalisme dan sistem lain yang telah mapan.

Karl Marx sebagai kumpuni komunis, sosok yang amat membenci Kapitalisme ini merupakan korban dan saksi sejarah, betapa ia melihat anak-anak dan wanita-wanita - termasuk keluarganya yang di eksploitir para kapitalis, sementara hasil jerih payah mereka dinikmati oleh para pemilik modal yang disebutnya kaum Bourjuis.

Di ilhami pendapat Hegel yang menyatakan bahwa perubahan historis merupakan hasil kekuatan yang bertentangan satu sama lain. Pertentangan tersebut pada dasarnya bersifat ekonomis atau materialistis, dengan demikian faktor ekonomi menurut Marx mejadi sebab pokok terjadinya perubahan.

Kata Komunisme secara historis sering digunakan untuk menggambarkan sistem sosial dimana barang dimiliki secara bersama dan didistribusikan untuk kepentingan bersama sesuai dengan kebutuhan masing-masing anggota masyarakat. Produksi dan konsumsi bersama berdasarkan kapasitas ini merupakan hal pokok dalam mendefinisikan paham komunis.

Kendatipun tujuan sosialisme dan komunisme sama, tetapi dalam mencapai tujuan tersebut sangat berbeda. Komunisme adalah bentuk paling ekstrem dari sosialisme. Bentuk sistem perekonomian yang didasarkan atas sistem, di mana segala sesuatunya serba dikomando, karena dalam sistem komunisme negara adalah penguasa mutlak, perekonomian komunis disebut pula sebagai "sistem ekonomi totaliter", menunjuk pada suatu kondisi sosial di mana pemerintah main paksa dalam menjalankan kebijakannya, meskipun dipercayakan pada asosiasi-asosiasi dalam sistem sosial

kemasyarakatan yang ada. Sistem ekonomi totaliter dalam praktiknya berubah menjadi sistem otoriter, dimana sumber ekonomi dikuasai oleh segelintir elite yang disebut sebagai polit biro yang terdiri dari elite-elite penguasa partai Komunis.

E. FASISME

Fasisme berasal dari filsafat radikal yang muncul dari revolusi industri yakni sindikatisme. Eksponen sindikatisme adalah George Sorel (1847-1922). Penganjur sindikatisme menginginkan reorganisasi masyarakat menjadi: asosiasi-asosiasi yang mencakup seluruh industri, atau sindikat-sindikat pekerja. Dianjurkan agar ada sindikat-sindikat pabrik baja yang dimiliki dan dioperasikan oleh para pekerja di dalam industri batu bara, dan demikian pula halnya pada industri-industri lain. Dengan demikian sindikat-sindikat yang ada pada dasarnya merupakan serikat buruh yang akan menggantikan negara. Dalam sistem ekonomi fasisme, pemerintah melakukan pengendalian dalam bidang produksi, sedangkan kekayaan dimiliki oleh pihak swasta. Dalam praktik Fasisme dan Komunisme adalah dua gejala dari penyakit yang sama. Keduanya sering dikelompokkan sebagai sistem totaliter. Keduanya sama dalam hal pemerintahan, yaitu kediktatoran satu partai.

F. ISLAM

Ilmu ekonomi Islam merupakan ilmu pengetahuan sosial yang mempelajari masalah ekonomi rakyat yang dilhami oleh nilai-nilai Islam. Sejauh mengenai masalah pokok, hampir tidak terdapat perbedaan apapun antara ilmu ekonomi Islam dan ilmu ekonomi modern. Andapun ada perbedaan itu terletak pada sifat dan volumenya (M. Abdul Mannan; 1993). Itulah sebabnya mengapa perbedaan pokok antara kedua sistem ilmu ekonomi dapat dikemukakan dengan memperhatikan penanganan masalah pilihan.

Dalam ilmu ekonomi modern masalah pilihan ini sangat tergantung pada macam tingkah masing-masing individu. Mereka mungkin juga tidak memperhitungkan persyaratan masyarakat, namun dalam ilmu ekonomi Islam, kita tidaklah berada dalam kedudukan untuk mendistribusikan sumber-sumber semau kita. Dalam hal ini ada pembatasan berdasarkan ketetapan Al-Sunnah atas tenaga individu. Dalam Islam, kesejahteraan sosial dapat dimaksimalkan jika sumber daya ekonomi juga dialokasikan sedemikian rupa, sehingga dengan pengaturan kembali keadaannya, tidak seorang pun lebih baik dengan menjadikan orang lain lebih buruk di dalam kerangka Al-Sunnah. Perlu diingat, ilmu ekonomi Islam tidak dapat berdiri netral di antara tujuan yang berbeda-beda. Kegiatan membuat dan menjual minuman alkohol dapat dikatakan bisnis yang baik dalam sistem ekonomi modern. Namun hal ini tidak dimungkinkan dalam Islam.

Indonesia sebagai satu diantara Negara di dunia telah menjadikan ekonomi neoklasik sebagai basis teoretis kebijakan pembangunan ekonomi setidak selama Indonesia merdeka (62 tahun), ternyata telah gagal mewujudkan cita-cita ekonomi bangsa seperti yang diamanatkan Undang-Undang Dasar 1945, terutama dalam menyediakan lapangan kerja yang layak bagi kehidupan rakyatnya. Hal ini mungkin karena tidak menyadari bahwa individualisme, materialisme dan pandangan tentang manusia yang terdapat dalam pihak ekonomi neoklasik tidak sejalan dan bahkan bertentangan dengan nilai-nilai pokok dari Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945.

Berbagai fakta kegagalan pembangunan perekonomian Indonesia, sebagaimana diamanahkan dalam pembukaan Undang-undang dasar 1945, antara lain disebutkan bahwa pemerintahan Negara dibentuk "untuk memajukan kesejahteraan umum. Lapangan kerja merupakan salah satu ukuran utama yang perlu dipertimbangkan. Lapangan kerja yang mencukupi merupakan sarana utama bagi masyarakat untuk memperoleh pendapatan dengan halal. Lapangan kerja

menyangkut harga diri, dan pengangguran yang berkepanjangan akan berarti hilangnya harga diri selain menurunnya tingkat hidup bagi yang bersangkutan. Oleh karena itu pengangguran harus dihapus melalui kebijakan Negara yang tepat dalam menciptakan lapangan kerja.

Mengapa Indonesia gagal mengupayakan kesejahteraan rakyatnya. Kegagalan berkaitan dengan paham sosial ekonomi yang dianut sebagai dasar operasional penentuan kebijakan dalam pembangunan, utamanya pembangunan ekonomi. Paham ini disebut sebagai paham ekonomi neoklasik. Sangat menonjolnya individualisme dalam pola berpikir paham neoklasik, yang selanjutnya ekonomi neoklasik ini mengejewantahkan individualisme dalam bentuk yang ekstrim dan individualistik mempersulit upaya peningkatan efisiensi, karena efisiensi membutuhkan partisipasi semua pihak dalam berbagai dimensi kegiatan. Kondisi di atas diperparah dengan mengemukanya paham materialisme diantara individu, yang secara langsung menolak adanya Tuhan Yang Maha Esa (Moser, P.K., Trout, J.D., Editors, 1995) dan hal ini bertentangan dengan Undang-Undang dasar 1945. sementara itu masyarakat beragama, yang dalam hal ini yang beragama Islam, jelas menolak paham tersebut. Firman Allah Subhanahuata'ala dalam Al-Qur'an (17: 85): *"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: "Ruh itu termasuk urusan Tuhan-ku, dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit"*.

Sementara itu dalam perekonomian yang semakin terbuka, pengaruh global semakin terasa. Bukan saja perbankan islam yang berhubungan dengan perbankan konvensional, namun juga bagian-bagian lain yang ada di Indonesia saling berhubungan dengan bagian yang ada di luar negeri. Bisnis yang bernafaskan Islam mulai marak muncul di mana-mana, seperti bisnis disektor keuangan: Bank, Leasing, Modal Ventura, Asuransi, Pasar Modal, Dana Pensiun, Pegadaian, Kartu Plastik, Anjak Piutang, Lembaga Amil Zakat, koperasi, dan bahkan

bisnis lain yang berhubungan langsung dengan kebutuhan masyarakat seperti: bisnis waralaba, rumah makan, hotel, pendidikan dan lain-lain, namun kepesatan tumbuh dan berkembangnya bisnis Islam ini tidak diimbangi dengan upaya penyediaan SDM yang sesuai untuk mendukung keberhasilan bisnis tersebut.

Berbicara tentang ekonomi Islam, perhatian biasanya tertuju pada bank Islam, atau di Indonesia disebut Bank Syariah, hal ini tidak sepenuhnya salah, namun demikian juga tidak sepenuhnya benar. "Ekonomi Islam tidak hanya tentang bank Islam, namun, bank Islam merupakan pintu gerbang untuk mengembangkan ekonomi Islam," sebagai contoh: jaminan kepuasan pelanggan (*customer satisfaction*) sebagai salah satu wujud ekonomi Islam. "Jika kita memproduksi dan menjual barang bermutu baik, harga bersaing, dan pelayanan purna jual yang memuaskan, hal ini merupakan wujud ekonomi Islam," Barang bermutu baik, harus sesuai dengan keadaan yang seharusnya. Misalnya, madu lebah. "Sekarang kita sulit mencari madu lebah asli, karena di mana-mana banyak diijakan madu lebah, akan tetapi mendapatkan yang asli sulit diperoleh (meskipun promosinya gencar) akan tetapi praktiknya telah dicampur dengan berbagai pemanis. Jika demikian halnya, bukan madu lebah asli namanya, dan berarti tidak Islami". Upaya menjaga lingkungan dan pembangunan hutan secara berkelanjutan juga merupakan bagian dari ekonomi Islam. "Mereka yang merusak hutan, sehingga berakibat tanah longsor dan banjir yang menelan korban manusia dan harta benda, jelas tidak Islami."

Dengan demikian inti dari ekonomi Islam adalah menyangkut kemaslahatan dan kerelaan kedua belah pihak dalam bertransaksi. "Hal ini mencakup berbagai bidang, seperti pemasaran, lembaga keuangan dan jasa, serta industri yang berkelanjutan, perkebunan, kehutanan, kelautan. Demikian pula perangkat besertifikat mutu manajemen, seperti ISO, BAN, Sertifikasi Risk Management, Sertifikasi Guru dapat menjadi bagian dari ekonomi Islam."

Pembentukan manusia sesuai dengan kualifikasi yang dibutuhkan untuk bisnis Islam memerlukan waktu yang relatif lama, perlu perencanaan yang baik sehingga pada waktunya dapat memenuhi kebutuhan SDM untuk lembaga tersebut. Sementara itu perpindahan SDM antara bank saat ini dirasakan cukup tinggi, sebagai akibat lemahnya pengkaderan untuk mengimbangi percepatan pertumbuhan perbankan ataupun lembaga keuangan lainnya. Seharusnya pembajakan tidak akan terjadi bila kaderisasi dilaksanakan secara berkesinambungan sehingga mampu memenuhi percepatan pertumbuhan berbagai bidang usaha.

Untuk pengkaderan ini lembaga-lembaga tersebut menghadapi kendala karena keterbatasan pengetahuan dan kemampuan untuk menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan yang sesuai dengan kebutuhan, sedangkan bila pengkaderan tersebut dipercayakan kepada lembaga training

professional yang khusus untuk materi bisnis Islam, jumlah lembaga penyelenggaranyapun sangat terbatas. Demikian pula halnya dengan lembaga pendidikan tinggi yang menyelenggarakan program bisnis/ekonomi Islam jumlahnya relatif sedikit, serta kurikulum yang digunakanpun tertinggal jauh dibandingkan kepesatan pertumbuhan bisnisnya.

Akhirnya dapat kita maklum bersama, mengapa perilaku kita jauh dengan harapan dari ekonomi Islam yang sebenarnya, dan bahkan kita malah justru berperilaku non Islami sejak dari tidur sampai akan tidur kembali. Hal demikian tidak lain karena kita sudah terjerumus pada budaya non Islami yang sudah tertanam sejak dini, karena tidak pernah didapatkan pengenalan sistem ekonomi Islam sejak dini, itulah inti kesalahan yang sebenarnya, keadaan ini akan menjadi lebih parah apabila dibarengi dengan generasi yang tidak mengerti agama islam /islamic phobia generation

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an Terjemahan Departemen Agama RI
- An Nabhani, Taqiyudin. 1990. *An Nizham Al Iqtishadi fi Al Islam*. (Beirut : Darul Ummah).
- Ali Mutasowifin, 2003. "Menggagas Strategi Pengembangan Perbankan Islam di Pasar Non Muslim" *dalam Jurnal Universitas Paramadina*, Vol. 3 No. 1, September 2003
- Abdul Azis Thaba, 1996, *Islam dan Negara dalam Politik Orde Baru*, (Jakarta: Gema Insani Press).
- Bahtiar Effendy, 1998, *Islam dan Negara Transformasi Pemikiran dan Praktik Politik Islam di Indonesia*, (Jakarta: Paramadina).
- Baihaqi Abd. Madjid ,2004, Kesadaran Baru Berekonomi Islam [http:// www.bmtlink.web.id/newpage](http://www.bmtlink.web.id/newpage)

- “Bank dengan Agunan Amanah,” *Tempo*, 9 November 1991
- “Bank Istimewa, Tanpa Bunga,” *Editor*, 9 November 1991
- Bank Indonesia. 2002. *Cetak Biru Pengembangan Perbankan Islam Indonesia*. (Jakarta: Bank Indonesia).
- Chapra, Umar. 2000. *Sistim Moneter Islam*. Terj. Ikhwan Abidin Basri. (Jakarta: Gema Insani Press).
- Deliarinov, 1997, *Perkembangan Pemikiran Ekonomi*, (Jakarta: Raja Grafindo Perkasa)
- Dixon, Rob. 1992. “Islamic Banking”. *The International Journal of Bank Marketing*. 10
 Ekonomi Islam di Indonesia, Bukan Alternatif tapi Keharusan “[http:// www.erasoslem.com/br/fo/4a/14171,1,v](http://www.erasoslem.com/br/fo/4a/14171,1,v)”
- Erol, Cengiz, Erdener Kaynak, and El-Bdour Radi. 1990. “Conventional and Islamic Banks: Patronage Behaviour of Jordanian Customers”. *The International Journal of Bank Marketing*. 8 (4).
- Eldine, Achyar, Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam, Jurnal Ilmiah, www.uika.bogor.ac.i
- Gerrard, Philip, and J. Barton Cunningham. 1997. “Islamic Banking: a Study in Singapore”. *The International Journal of Bank Marketing*. 15 (6).
- Haron, Sudin, Norafifah Ahmad and Sandra L. Planisek. 1994. “Bank Patronage factors of Muslim and Non-Muslim Customers”. *The International Journal of Bank Marketing*. 12 (1).
- Koesters, Paul Heinz, 1987, *Tokoh-tokoh Ekonomi Mengubah Dunia – Pemikiran-pemikiran yang Mempengaruhi Hidup Kita*, (Jakarta: Gramedia).
- Kahf, Monzer, 1995. *Ekonomi Islam (Telaah analitik Terhadap Fungsi Sistem Ekonomi Islam)*. (Yogyakarta : Pustaka Pelajar)
- Lewis, Mervyn K. 1999. “The Cross and the Crescent: Comparing Islamic and Christian Attitudes to Usury”. *Iqtisad: Journal of Islamic Economics*. 1 (1).
- “Mengapa Baru Sekarang Berdiri,” *Prospek*, 2 November 1991, hal.72-74. *Perbankan Islam Berbasis Floating Market 66 Millah Vol. IV, No. 2, Januari 2005*
- Muhammad Syafi’i Antonio. 2001. *Bank Islam: Dari Teori ke Praktik*. (Jakarta: Gema Insani Press)
- Metwally, 1995, *Teori dan Model Ekonomi Islam*. (Jakarta : Bangkit Daya Insana).
- Merzagamal, “Islam dan Ilmu Ekonomi”, PenulisLepas.com, 07 September 2006
- Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam, Mustafa Edwin Nasution, et al edisi I tahun 2006
- Mustafa Edwin Nasution, Nurul Huda, *Pengenalan Eksklusif Ekonomi Islam*, Kencana Prenada Media Group, Juli 2006.
- N.Gregory Mankiw, *Principles of Economics*, Harcourt College Publishers
- f. Achyar Eldine, Prinsip-Prinsip Ekonomi Islam, wacana.
- “Perbankan Islam yang Semakin Memikat”. *Kompas*, 30 April 2003.

Quthub, Muhammad. 2001. "Islam Agama Pembebas", Mitra Pustaka, Yogyakarta
Hafidhudin, Didin, "Dari Alternatif Menjadi Suatu Keharusan", Republika, Minggu 03
September 2006

Qardhawiy, Yusuf. 2004. Peran Nilai dan Moral dalam Perekonomian Islam. (Jakarta : Robbani
Press).

"Riba and Interest". *International Journal of Islamic Financial Services*. 1 (2). Visser, Wayne
A.M., and Alastair MacIntosh. 1998. "A Short Review of the Historical Critique of Usury".
Accounting, Business, and Financial History. 8 (2).

Weber, Max, *The Protestant Ethics and the Spirit of Capitalism*, Charles Scribner's Sons, New
York, 1958

Veithzal Rivai *akselerasi pengembangan pendidikan tinggi ekonomi islam di indonesia*

Winardi, 1986, *Kapitalisme Versus Sosialisme*, (Bandung: Remadja Karya).

A. PENDAHULUAN

Kebudayaan yang berkembang dalam masyarakat Islam pada masa ini menunjukkan adanya perubahan-perubahan yang signifikan. Perubahan-perubahan tersebut meliputi aspek-aspek sosial, ekonomi, politik, dan budaya. Perubahan-perubahan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal maupun eksternal. Salah satu faktor yang mempengaruhi perubahan-perubahan tersebut adalah perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi telah membawa dampak yang signifikan terhadap kehidupan masyarakat Islam. Hal ini dapat dilihat dari kemajuan-kemajuan yang telah dicapai dalam berbagai bidang, seperti sains, teknologi, seni, dan budaya. Namun demikian, perubahan-perubahan tersebut juga menimbulkan tantangan-tantangan yang harus dihadapi oleh masyarakat Islam. Tantangan-tantangan tersebut meliputi aspek-aspek moral, agama, dan sosial. Oleh karena itu, diperlukan upaya-upaya yang serius untuk menghadapi tantangan-tantangan tersebut. Upaya-upaya tersebut dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti meningkatkan pendidikan, memperkuat nilai-nilai agama, dan meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan demikian, diharapkan dapat terwujud masyarakat Islam yang maju, adil, dan berkeadilan.

B. FOKALISASI AWAL

Salah satu aspek yang perlu diperhatikan dalam proses pendidikan adalah aspek-aspek yang berkaitan dengan nilai-nilai agama dan budaya. Aspek-aspek tersebut perlu mendapat perhatian yang khusus, terutama pada tingkat pendidikan yang rendah. Hal ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai agama dan budaya sejak dini, sehingga dapat membentuk karakter yang baik pada generasi muda.